

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut Al Jihad dkk.(2020:31), *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita karena kekurangan gizi kronis, sehingga anak tampak lebih pendek dari usianya. Kekurangan gizi ini sudah dimulai sejak bayi dalam kandungan dan semakin nyata terlihat ketika anak berusia dua tahun. Kondisi ini ditandai dengan perawakan pendek dan terhambatnya perkembangan otak pada anak. Dampak *Stunting* jauh melampaui sekadar masalah tinggi badan. Anak-anak yang mengalami *Stunting* berisiko menghadapi hambatan perkembangan otak yang signifikan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan kognitif, prestasi belajar, serta produktivitas mereka di masa depan. Status gizi anak sangat menentukan derajat kesehatannya; semakin baik status gizinya, maka semakin optimal pula kesehatannya.

Status gizi yang baik hanya dapat tercapai apabila tubuh memperoleh zat-zat gizi yang cukup dari makanan. Zat-zat gizi tersebut dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan fisik, kemampuan kerja, dan pencapaian tingkat kesehatan yang optimal. Menurut Nirmalasari (2020:20), *Stunting* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal meliputi aspek

kebudayaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, kondisi ekonomi dan politik, pertanian, sistem pangan, serta sanitasi dan lingkungan. Sementara itu, faktor internal berasal dari dalam rumah tangga, seperti perawatan anak yang kurang memadai, tidak optimalnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MPASI), kondisi rumah yang tidak sehat, kualitas makanan yang rendah, serta risiko infeksi.

Menurut Handayani (2024:144), *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Hal ini dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak secara signifikan." Sedangkan, menurut UNICEF Indonesia dalam berbagai laporannya (laporan situasi anak di Indonesia tahun 2023), menyoroti bahwa *Stunting* tidak hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah sosial dan ekonomi. Mereka menekankan pentingnya pendekatan lintas sektoral untuk mengatasi *Stunting*, melibatkan berbagai pihak seperti kementerian kesehatan dan masyarakat, *Stunting* juga menjadi masalah serius di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Anak-anak Sekolah Minggu di desa seringkali menjadi kelompok yang rentan terhadap *Stunting*. Akses pemberian makanan bergizi yang terbatas terhadap anak, sanitasi yang buruk, dan pengetahuan gizi yang rendah di kalangan orang tua menjadi penyebab tingginya angka *Stunting* di pedesaan. Kondisi geografis yang terisolasi, keterbatasan fasilitas kesehatan, dan kebiasaan pola makan yang kurang baik turut memperparah masalah ini.

Gereja adalah suatu komunitas yang terbentuk atas dasar iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, yang berfungsi sebagai persekutuan umat Allah dalam dimensi spiritual dan sosial, serta memiliki tujuan untuk menyatakan Kerajaan Allah di dunia melalui ibadah, pembinaan rohani, pelayanan, dan misi. Gereja memiliki peran sentral dalam kehidupan jemaat khususnya di pedesaan. Sebagai lembaga sosial yang kuat, gereja memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam mengatasi masalah *Stunting*.

Pelayanan gereja secara umum terbagi dalam lima bentuk utama, yaitu koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), diakonia (pelayanan sosial), liturgia (ibadah), dan didaskalia (pengajaran). Dalam konteks *Stunting*, diakonia menjadi bentuk pelayanan yang paling relevan, karena menyangkut tanggung jawab gereja untuk melayani kebutuhan jasmani dan sosial umat, khususnya anak-anak yang mengalami kekurangan gizi. Namun, pelayanan diakonia dalam upaya pencegahan dan penanganan *Stunting* masih perlu dikaji lebih lanjut, baik dari segi implementasi program, keterlibatan jemaat, hingga efektivitas dampaknya terhadap keluarga yang mengalami *Stunting*. Padahal, dengan jaringan komunitas yang luas, gereja dapat menjadi jembatan antara program pemerintah dan jemaat, serta memberikan dukungan sosial dan spiritual. Dalam perspektif agama, kesehatan anak merupakan anugerah yang harus dijaga. Banyak ajaran agama yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan tubuh. Oleh karena itu, penanganan *Stunting* tidak hanya menjadi persoalan kesehatan semata, tetapi juga menyangkut nilai-nilai keagamaan. Gereja dapat menjadi wadah untuk

menanamkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat sejak dini, sehingga anak-anak sekolah minggu tumbuh menjadi generasi yang sehat dan berkualitas.

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki tingkat *Stunting* yang cukup tinggi Berdasarkan data Riskesdas 2018 adalah 30,8% dan 27,67% tahun). Angka ini cukup mengkhawatirkan karena *Stunting* dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak di kemudian hari. Untuk menanggulangi permasalahan ini, pemerintah Indonesia telah menetapkan penurunan *Stunting* sebagai prioritas nasional. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah melalui peluncuran Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* (Stranas *Stunting*), yang melibatkan lintas sektor baik di tingkat pusat maupun daerah. Program ini menekankan intervensi gizi spesifik dan sensitif, seperti pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil dan balita, peningkatan akses layanan kesehatan, edukasi gizi, serta perbaikan sanitasi dan air bersih. Selain itu, Indonesia juga mengadopsi pendekatan konvergensi, yaitu menyatukan berbagai program yang berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak agar lebih tepat sasaran. Program ini didukung oleh pelibatan aktif kader posyandu, tenaga kesehatan, serta tokoh masyarakat dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkala.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) memiliki kepedulian tinggi terhadap masalah *Stunting* yang banyak terjadi di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), salah satu provinsi dengan prevalensi *Stunting* tertinggi di Indonesia. Dalam

konteks ini, GMIT tidak hanya berperan sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang aktif dalam memperjuangkan kesejahteraan umat, termasuk kesehatan anak-anak. Dalam menangani *Stunting* Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam upaya penurunan angka *Stunting* di Indonesia, khususnya wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menjadi basis jemaat. Pada tahun 2015 GMIT mengambil langkah serius terhadap upaya meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan ibu dan anak yang menyentuh antisipasi *Stunting* melalui katekisasi pranikah sebagai PAK bagi orang dewasa di gereja (Irene dkk,2024:1011).

Dalam penanganan *Stunting* pada anak PAR maka GMIT mengadakan beberapa program penting untuk Penanganan *Stunting* yaitu Program GASING (Gereja Bebas *Stunting*), Pelatihan Liturgi Tematik tentang *Stunting*, Program Edukasi Pranikah, Kebun Gereja dan Dapur Sehat Jemaat dan Sekolah Minggu Sehat dalam menerapkan program “Sekolah Minggu Sehat” di mana anak-anak tidak hanya belajar Alkitab, tetapi juga diajarkan pola hidup bersih, cuci tangan pakai sabun, serta pentingnya sarapan dan minum air bersih. Upaya yang dilakukan GMIT dalam menangani *Stunting* menunjukkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak-anak jemaat. Melalui berbagai program yang bersifat edukatif, Partisipatif, dan berkelanjutan, GMIT membuktikan bahwa penanggulangan *Stunting* bukan hanya tugas pemerintah dan tenaga medis, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat, termasuk lembaga keagamaan.

GMIT Nekmese Manikin merupakan sebuah gereja yang terletak di Desa Naukae Kecamatan Kuantana. Gereja ini tidak luput dari berbagai masalah. Salah satu permasalahan yang dihadapi yaitu masalah *Stunting*. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak gereja, GMIT Nekmese memiliki 86 anak PAR yang dibagi dalam 4 kelas yaitu kelas anak, kelas tanggung, kelas remaja dan kelas taruna. Sama seperti faktor pada umumnya, *Stunting* pada anak PAR di Jemaat Nekmese Manikin Desa Naukake juga dipengaruhi oleh faktor seperti: perekonomian keluarga yang lemah, kurangnya pengetahuan dari jemaat tentang gizi seimbang dan pentingnya ASI yang eksklusif, kondisi sanitasi yang buruk seperti kurangnya akses air bersih, serta praktik pemberian pola makan pada anak yang belum optimal dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan di lingkungan gereja. Sebagai bagian dari tanggung jawab imannya, gereja dipanggil untuk melaksanakan pelayanan Diakonia, yaitu pelayanan kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menolong sesama yang mengalami penderitaan, termasuk anak-anak yang mengalami *Stunting*. GMIT Nekmese Manikin sebagai gereja lokal diharapkan dapat menjalankan Diakonia transformatif melalui program-program seperti edukasi gizi, penyuluhan kesehatan kepada orang tua, pengadaan makanan tambahan bagi anak PAR, serta kerja sama dengan lembaga kesehatan dan pemerintah desa untuk mendukung 1000 Hari Pertama Kehidupan. Pelayanan Diakonia ini menjadi bentuk konkrit gereja dalam menghadirkan kasih Kristus di tengah persoalan nyata umat. Jemaat Nekamese Manikin sebagian besar terdiri dari masyarakat agraris dimana mereka menggantungkan hidup pada

hasil pertanian. Sebagai subsisten, jemaat ini seringkali memiliki keterbatasan dalam akses terhadap makanan bergizi sehingga mudah terkena penyakit *Stunting*. Dari berbagai faktor diatas maka masalah yang terjadi pada anak PAR yang mengalami *Stunting* yaitu Keterlambatan perkembangan otak sehingga kesulitan memahami konsep agama serta sulit mengembangkan kemampuan.

Berdasarkan uraian tersebut, mendorong penyusun untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana Pelayanan Diaconia terhadap masalah *Stunting* pada anak PAR di Jemaaat Nekmese Manikin desa Naukae Kecamatan Kuantana tahun 2025”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah terkait *Stunting* pada anak PAR di Jemaat Nekmese Manikin Desa Naukae Kecamatan Kuantana ,Yaitu :

1. Perekonomian keluarga yang lemah
2. Kondisi sanitas yang buruk seperti kurangnya akses air bersih
3. Praktik pemberian pola makan pada anak yang belum optimal
4. Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan di lingkungan gereja.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu:Pelayanan Diaconia Terhadap masalah *Stunting* pada Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) di Jemaat Nekmese Manikin Desa Naukae Kecamatan Kuantana Tahun 2025

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah terkait *Stunting* pada Anak PAR di Jemaat Nekmese manikin Desa Naukae Kecamatan Kuantana Yaitu: Bagaimana Pelayanan Daikonia terhadap masalah *Stunting* pada anak PAR di Jemaat Nekmese Manikin Desa Naukae Kecamatan Kuantanatahun 2025 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum, Penelitian tentang *Stunting* di Jemaat Nekmese Manikin Desa Naukae Kecamatan Kuantana ini bertujuan untuk mengetahui Pelayanan Diakonia terhadap Masalah *Stunting* pada anak PAR di Jemaat Nekmese.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam pendekatan PAK yang berorientasi pada kesejahteraan anak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai PAK dalam praktik pemberian makan dan kesadaran gizi, penelitian ini memperkaya kajian akademik mengenai peran gereja dan keluarga dalam membentuk kesadaran kesehatan anak sejak dini. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan iman dan kesehatan anak dalam konteks kehidupan beragama.

1.6.2 Manfaat Praktis

1 . Bagi Jemaat dan Orang Tua Anak

- i. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pentingnya asupan gizi bagi anak, sehingga dapat memberikan makanan yang cukup dan seimbang.
- ii. Membantu orang tua untuk memahami praktik pemberian makan yang bergizi dan teratur, sehingga anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

2. Bagi Peneliti dan Pelayan Gereja

- i. Menjadi sarana pengembangan wawasan dan keterampilan dalam mengintegrasikan ilmu Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan isu kesehatan masyarakat, serta sebagai bekal praktis untuk melakukan pelayanan yang holistik di masa depan.
- ii. Memberikan kontribusi pemikiran dan panduan strategis dalam menyusun program pelayanan serta kurikulum pengajaran yang mampu meningkatkan kesadaran jemaat terhadap pentingnya pemenuhan gizi anak demi menyiapkan generasi gereja yang berkualitas.